

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 Mendongeng

Dongeng dan mendongeng adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Dongeng termasuk ke dalam jenis cerita rakyat lisan. Dongeng sendiri diartikan sebagai cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh *audiencenya*. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat. Pelakunya merupakan makhluk-makhluk khayali yang memiliki kebijaksanaan atau kekurangan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran (Danandjaja, 1991). Hal ini sesuai dengan kondisi sebagian besar masyarakat Indonesia, di mana budaya lisan masih sangat kental jika dibandingkan dengan budaya baca ataupun budaya tulisnya.

Jika dibagian awal tadi sudah dijelaskan definisi dari dongeng, maka kini akan dibahas mengenai definisi mendongeng. Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun-temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantarkan tidur anak ataupun cucu mereka (Agustina, 2008).

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuhkembangkan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut (Fakhrudin, 2009).

Sementara itu, Pellowski (1977) mendefinisikan mendongeng sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung di mana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Boltman, 2001).

Mendongeng dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni bercerita yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa mendongeng merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2008).

2.1.1 Sejarah dan Perkembangan Dongeng

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang mendongeng ada baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu sejarah dan perkembangan dongeng. Dalam situs online surat kabar kompas (www.kompas.com), dikatakan bahwa kegiatan mendongeng sudah ada sejak abad ke-6 sebelum Masehi di India. Menurut penuturan Pellowski seorang pendongeng dan pustakawan anak lulusan Universitas Columbia, Amerika Serikat, pada waktu itu pendongeng bercerita dengan menggunakan media gambar yang dituangkan dalam lembaran daun palem, kulit kayu, atau kain. Mendongeng dengan gambar lalu menyebar ke China, Jepang, Mongolia, Persia, dan Turki pada abad ke-10.

Urutan gambar dituangkan dalam gulungan perkamen horizontal atau kain persegi dengan gambar yang diberi batas-batas disebut *tessellation*. Contohnya adalah cerita tentang Ramayana yang digambar dalam kain sekitar empat meter persegi. Namun, untuk menceritakannya dibutuhkan waktu empat jam.

Tidak ada sumber pasti kapan mendongeng dengan gambar dilakukan di Indonesia. Mungkin sejak abad pertama, dengan media boneka atau wayang purwa dan wayang kulit. Ada juga wayang beber, yaitu gulungan perkamen

horizontal dari bahan mirip kertas terbuat dari kulit pohon. Adegan cerita dilukis di perkamen itu.

Sementara itu, menurut Asfandiyar (2007), seni dongeng di Indonesia sebagai tradisi penuturan cerita sudah tumbuh sejak berabad-abad silam. Hidup para pendongeng ini bahkan dijamin oleh raja. Mereka pun mendapat gelar kehormatan dari kerajaan. Saat raja sedang berduka, pendongeng diundang ke istana sebagai pelipur lara. Maka tak heran pada masa itu juru dongeng juga mempunyai peranan penting sebagai juru hiburan bagi kerabat kerajaan sedangkan di luar kehidupan istana, nenek moyang kita ternyata juga menceritakan pengalaman hidupnya. Mulai dari petualangan mereka berkelana dalam hutan rimba maupun petualangan mengarungi ganasnya samudera luas, mereka dongengkan dengan bangganya. Cerita itu pun kemudian diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi lisan ini kian memudar tergusur oleh persaingan budaya modern. Kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi. Namun, kondisi ini tidak bertahan lama. Di sejumlah negara maju dan berkembang, kegiatan mendongeng mulai digemari lagi. Bahkan, sudah dikomputerisasikan dan di setiap perpustakaan diadakan ceramah tentang dongeng maupun kegiatan mendongeng. Dongeng mulai menggeliat kembali diruang-ruang kelas bahkan mampu menembus dunia internet, dengan munculnya situs-situs web yang menawarkan cerita-cerita dongeng.

Di Indonesia khususnya, saat ini kegiatan mendongeng sudah mulai kembali digalakkan, bahkan telah berkembang menjadi sejumlah perkumpulan dongeng. Perpustakaan, toko buku, maupun taman baca mengadakan kegiatan mendongeng ini secara rutin sebagai bagian dari agenda kegiatannya. Contohnya, Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Selatan (Perpumda) yang mengadakan kegiatan mendongeng setiap bulannya dan toko buku Gramedia yang juga memilih mendongeng sebagai kegiatan untuk menghidupkan toko bukunya. Belum lagi berbagai jenis taman baca yang mengadakan kegiatan mendongeng sebagai alternatif pilihan kegiatan bagi anak-anak. Jadi, mendongeng memang

dibutuhkan sebagai sarana hiburan sekaligus juga sebagai media untuk mendidik anak.

2.1.2 Jenis-jenis Dongeng

Dalam menyampaikan dongeng ada berbagai macam jenis cerita dongeng yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada *audience*. Sebelum acara mendongeng dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita dongeng yang akan disampaikannya agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut Asfandiyar (2007, hal. 85-87), berdasarkan isinya dongeng dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis:

1. Dongeng Tradisional

Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun-temurun. Dongeng ini sebagian besar berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya, dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantis, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya, Malinkundang, Calon Arang, Jaka Tingkir, Sangkuriang, dan lain-lain.

2. Dongeng Futuristik (Modern)

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik, misalnya tokohnya tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25.

3. Dongeng Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

4. Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

5. Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, kisah-kisah para sahabat Rasulullah SAW, sejarah perjuangan Indonesia, sejarah pahlawan/tokoh-tokoh, dan sebagainya.

6. Dongeng Terapi (*Traumatic Healing*)

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng terapi adalah dongeng yang bisa membuat rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati mereka. Oleh karena itu, dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat anak merasa nyaman dan enak.

Dalam kasus penelitian yang dilakukan ini, jenis dongeng yang digunakan adalah dongeng-dongeng yang mempunyai misi pendidikan di dalamnya. Di mana dongeng disini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga memiliki muatan pendidikan didalamnya. Kegiatan mendongeng ini biasanya dimaksudkan sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai serta menumbuhkan kegemaran anak untuk membaca.

2.1.3 Manfaat Dongeng

Berbicara mengenai dongeng sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses mendongeng kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh Asfandiyar (2007), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. Dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng (Asfandiyar, 2007; MacDonald, 1995; Musfiroh, 2008) antara lain:

1. Penanaman nilai-nilai

Mendongeng merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya mendongeng dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

2. Membangun kemampuan literal

Mendongeng juga dapat berkontribusi dalam hal pendidikan. Mendongeng ternyata juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur saja, tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa. Mendengar cerita yang bagus bagi anak, sama artinya dengan melakukan serangkaian kegiatan kebahasaan seperti, sintaksis, semantik, dan sebagainya.

3. Memicu daya berpikir kritis anak

Dongeng sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak, karena seorang anak umumnya senang mendengarkan cerita. Seorang anak biasanya akan bertanya mengenai hal-hal yang baru ia ketahui. Hal ini dapat melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya yang terkadang tidak terpikirkan oleh si pendongeng.

4. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak

Sumber cerita sangat banyak dan beragam. Imajinasi seseorang berkaitan langsung dengan kemampuan analisis anak. Cerita-cerita yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan kemampuan imajinatif, berfantasi serta mengasah kreativitas anak.

5. Mampu melatih daya konsentrasi

Dongeng sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik

mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng.

6. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Setiap anak pada hakikatnya sangat tertarik untuk mengenal segala sesuatu yang baru diketahuinya. Rasa penasaran dan ingin tahu mereka sangat besar. Mendongeng dapat digunakan sebagai sarana untuk membuka pengetahuan mereka tentang berbagai hal melalui cerita yang disampaikan. Pada saat mendongeng, pendongeng dapat menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan cerita tetapi berhubungan dengan kehidupan sebenarnya sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan mereka. Misalnya cerita tentang hujan. Bagaimana hujan bisa terjadi, karena apa, dan sebagainya. Berarti di sini pada saat mendongeng kita juga sedang membuka pengetahuan anak tentang siklus air.

7. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.

Mendongeng dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Membacakan cerita dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. Bercerita dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

Sebenarnya masih banyak lagi manfaat dongeng lainnya namun pada penelitian ini penulis membatasi hanya sampai minat baca saja agar tidak terlalu meluas. Kemudian dari ketujuh butir manfaat yang telah disampaikan, pada bab pembahasan nantinya penulis tidak akan membahas semua manfaat diatas. Penulis hanya akan membahas enam dari tujuh manfaat saja karena hanya enam butir manfaat saja yang menonjol pada taman baca Keluarga Pelangi.

2.2 Proses Mendongeng

Hal terpenting dalam kegiatan mendongeng adalah proses. Dalam proses mendongeng inilah terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Melalui proses mendongeng ini dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Karena kegiatan mendongeng ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan mendongeng yang disampaikan menarik, maka dibutuhkan adanya tahapan-tahapan dalam mendongeng. Teknik yang digunakan dalam mendongeng serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan mendongeng turut menentukan lancar tidaknya proses mendongeng ini berjalan. Maka berikut ini akan diuraikan hal-hal tersebut.

2.2.1 Tahapan Mendongeng

Bunanta (2005) menyebutkan ada tiga tahapan dalam mendongeng, yaitu persiapan sebelum acara mendongeng dimulai, saat proses mendongeng berlangsung, hingga kegiatan mendongeng selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

1. Persiapan sebelum mendongeng

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul memiliki kontribusi terhadap memori cerita. Judul merupakan elemen cerita yang pertama kali diingat daripada kalimat-kalimat dalam cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top down*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh (Scovel, 2000 dalam Musfiroh, 2008). Maka untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita.

Menurut MacDonald (1995), dalam memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. Cerita dongeng yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang

Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar.

Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

Tahapan terakhir persiapan mendongeng yaitu latihan. Bagi pendongeng profesional yang sudah terbiasa mendongeng mungkin tahap ini sudah tidak diperlukan lagi. Namun bagi pustakawan, guru maupun pendongeng pemula tahap latihan ini cukup penting. Dengan latihan terlebih dahulu kita dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada saat mendongeng, memperkirakan durasi yang dibutuhkan, mengingat kembali jalan cerita dan mempraktikkannya sehingga pada saat mendongeng nanti dapat tampil prima. Latihan ini juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri si pendongeng dan memperbaiki kualitas dalam mendongeng.

2. Saat mendongeng berlangsung

Saat terpenting dalam proses mendongeng adalah pada tahap mendongeng berlangsung. Pada tahap sebelumnya telah dibahas mengenai apa yang dilakukan sebelum mendongeng dan kinilah saatnya mendongeng. Saat akan memasuki sesi acara mendongeng, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai mendongeng jika *audience* masih belum siap. Acara mendongeng dapat dimulai menyapa terlebih dahulu *audience*, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian *audience*. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa *audience*

memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses mendongeng agar menjadi menarik untuk disimak (Asfandiyar, 2007; MacDonald, 1995; Musfiroh, 2008), antara lain:

1) Kontak mata

Saat mendongeng, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

2) Mimik wajah

Pada waktu mendongeng sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

3) Gerak tubuh

Gerakan tubuh pendongeng waktu proses mendongeng berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Lain halnya, jika pendongeng hanya mendongeng dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya *audience* tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

4) Suara

Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka,

suara gemuruh angin dan lain sebagainya. Namun, bagi orang yang tidak terbiasa untuk menirukan suara-suara karakter tokoh-tokoh ini dirasakan agak sulit dan jika dipaksakan akan terdengar aneh. Jadi, jika kita tidak menguasai teknik menirukan suara sebaiknya jangan dilakukan dan untuk menghidupkan cerita dapat digunakan cara yang lain misalnya dengan mimik wajah, intonasi suara maupun alat peraga.

5) Kecepatan

Saat mendongeng faktor kecepatan juga mempengaruhi menarik atau tidaknya cerita yang didongengkan. Pendongeng harus mampu mengatur kecepatannya dalam mendongeng agar dongeng yang disampaikan tidak terlalu cepat ataupun terlalu lama. Dengan berlatih pendongeng dapat memperkirakan kecepatan yang digunakan untuk mendongeng.

6) Alat peraga

Alat peraga dapat pula digunakan untuk mendongeng. Mendongeng dengan menggunakan alat bantu peraga dapat membuat dongeng terasa lebih menarik, karena anak-anak dapat langsung melihat bentuk visual dari tokoh-tokoh. Adapun alat peraga yang dapat digunakan antara lain boneka baik boneka tangan maupun boneka utuh, kain, tali, gambar, wayang, maupun dengan cara menggambar langsung seperti yang dilakukan oleh Suryadi Aka atau yang lebih dikenal dengan tokoh Pak Raden.

3. Sesudah kegiatan mendongeng selesai

Setelah selesai mendongeng, pendongeng dapat mengajak anak untuk mengingat kembali dongeng yang disampaikan. Namun, sebelumnya berilah waktu bagi anak untuk beristirahat sejenak setelah ia mendengarkan dongeng. Bunanta (2005) menyebutkan, setelah acara mendongeng berakhir pendongeng dapat melakukan sesi tanya jawab dengan *audience* seputar cerita yang tadi dibawakan. Dengan bertanya, anak-anak akan terus menerus dilibatkan dalam cerita yang didongengkan serta dapat menstimulasi pikiran dan imajinasi mereka. Misalkan, dengan menanyakan mengenai tokoh-tokohnya, atau tanyakan mengenai perasaan anak ketika menghadapi situasi yang sama seperti tokohnya. Pendongeng dapat mengajak anak untuk berinteraksi dengan meminta anak

memperagakan sedikit dari bagian cerita. Aktivitas ini dapat melatih rasa percaya dirinya untuk tampil di depan orang banyak. Selain itu, beberapa contoh kegiatan lain yang dapat dilakukan yang dapat merangsang kreativitas anak misalnya dengan membuat ilustrasi gambar dari cerita yang tadi didongengkan, menuliskan kembali cerita, meminta anak menceritakan kembali dan sebagainya.

2.2.2 Teknik dalam Mendongeng

Dalam proses mendongeng ini biasanya pendongeng dapat menggunakan teknik-teknik tertentu. Bunanta (2005) dan Sutherland (1996) menyebutkan secara garis besar teknik yang dapat digunakan dalam menyampaikan cerita ada dua cara yaitu:

1. Mendongeng dengan teks atau membacakan cerita (*reading aloud*)

Teknik *reading aloud* atau yang sering disebut juga *read aloud* ini, merupakan sebuah teknik menyampaikan cerita menggunakan media buku, dan dilakukan dengan cara membacakannya. Di mana ada yang membacakan (pendongeng), ada yang dibacakan (*audience*) dan ada yang dibaca (buku cerita). Dengan teknik ini, pendongeng dapat duduk di depan *audience* atau jika hanya terdiri dari sekelompok kecil saja antara empat atau lima orang, pendongeng dapat duduk di tengah di antara *audience* agar mereka dapat berkeliling menghadap ke pendongeng. Hal yang harus dipertimbangkan jika menggunakan teknik ini yaitu jumlah *audience* yang dapat dijangkau tidak terlalu banyak. Karena jika jumlah *audience* terlalu banyak, pendongeng tidak dapat menjangkau mereka semua sehingga mereka tidak dapat melihat buku yang dibacakan baik gambar ataupun bentuk tulisannya. Kadang-kadang agar dapat melihat apa yang sedang dibacakan *audience* akan maju dan mendekati buku yang dipegang pendongeng, kemudian anak-anak yang lain ikut-ikutan melihat dari dekat sehingga anak-anak yang lain tidak dapat melihat dan akhirnya suasana menjadi tidak kondusif.

Pada teknik ini, jika pendongeng sudah hafal dan tahu isi teks buku yang akan dibacakan, ia biasanya memegang buku di depan badannya setinggi mata *audiencenya* sehingga mereka semua dapat melihat buku dengan jelas. Tetapi jika pendongeng ragu-ragu dan merasa perlu untuk melihat teksnya, ia biasanya akan memegang buku agak ke sebelah samping kiri atau kanan tubuhnya agar dapat

menengok untuk membaca teksnya. Cara lain yang juga dapat digunakan jika pendongeng masih ragu untuk membacakan tanpa melihat teks secara langsung, ia dapat menempelkan kata kunci yang memudahkan pendongeng mengingat isi cerita yang ada di buku pada sebuah kertas kecil yang ditempelkan dibelakang buku. Waktu membacakan buku sebaiknya pendongeng tidak terpaku pada teks cerita yang dibacakan saja. Pendongeng juga harus melihat *audience* untuk memperhatikan reaksi mereka terhadap cerita yang dibacakan.

Pembacaan cerita dapat dimulai dengan menyebutkan nama pengarangnya, judulnya, serta secara sekilas memperlihatkan gambar-gambar ilustrasi dalam cerita yang akan dibacakan. Bagi anak yang masih kecil tentu informasi pengarang dan judul tidak terlalu menarik perhatiannya, tetapi bagi anak yang sudah agak besar informasi tersebut dapat menarik juga, karena lama-kelamaan mereka akan mengenal gaya dan kelebihan masing-masing pengarang serta menambah atau mempertajam ingatan mereka tentang pengarang dan berbagai cerita yang dibuat pengarang tersebut. Hal ini tentunya akan menambah juga pengetahuan mereka mengenai buku-buku yang sudah pernah dibacanya.

Pada saat membacakan cerita, janganlah terlalu cepat dan tergesa-gesa. Tetapi juga jangan terlalu perlahan sehingga seakan-akan membaca kata per kata seperti sedang mengajarkan anak membaca. Membacakan cerita kepada anak dapat menstimulasi mereka untuk gemar membaca. Hal ini dapat membawa pengaruh positif dalam memunculkan kemampuan keberaksaraan anak dan mendorong tumbuhnya kesiapan baca pada anak dengan mengenalkan kata, kemudian kata-kata tersebut dipakai untuk merangkai kalimat.

2. Mendongeng tanpa teks (*storytelling*)

Sama halnya dengan membacakan cerita, dalam mendongeng juga harus ada yang mendongengkan, ada yang didongengkan dan ada bahan atau materi cerita yang didongengkan. Penggunaan teknik mendongeng ini, memberikan ruang bagi pendongeng untuk berkreasi dan melakukan improvisasi dalam menyampaikan cerita yang didongengkan serta memicu anak untuk berimajinasi dengan fantasi pikiran mereka. Namun, pada waktu mendongeng sebaiknya jangan terlalu berlebihan, karena hal ini akan mengalihkan perhatian anak bukan pada cerita

tetapi lebih pada penampilan pendongeng itu sendiri. Hal ini akan mengganggu penangkapan anak terhadap pesan atau nilai dari cerita yang dibawakan.

Dalam membawakan cerita, pendongeng dapat memulainya dengan mengajak anak membayangkan tempat kejadiannya, misalnya di tengah hutan yang lebat, di tepi sungai yang airnya jernih, juga penampilan tokoh-tokohnya, umurnya, dan kemudian dapat dilanjutkan dengan pengantar mengenai suasana ceritanya. Pendongeng juga dapat menyanyikan lagu anak-anak yang sesuai dengan cerita yang dibawakannya. Biasanya secara spontan anak-anak akan ikut bernyanyi bersama, dengan demikian anak-anak sebagai *audience* akan merasa dilibatkan masuk ke dalam cerita. Kelebihan teknik ini yaitu pendongeng dapat menjangkau jumlah *audience* yang lebih banyak dibandingkan dengan teknik *read aloud*. Pendongeng dapat membuat cerita sendiri yang akan didongengkan sehingga tidak hanya terpaku pada teks atau cerita dari buku saja. Apalagi jika pada saat mendongeng di dukung dengan *sound system* yang memadai sehingga suara pendongeng dapat terdengar jelas.

Mendongeng dengan teknik ini dapat pula menggunakan alat peraga lainnya seperti boneka tangan, boneka yang utuh, kain, tali, gambar, menggambar langsung, maupun mendongeng dengan diiringi musik. Bahkan tak jarang seorang pendongeng, menggunakan media seperti wayang tetapi berupa gambar tokoh-tokoh yang ada dalam cerita yang ditempelkan pada kayu-kayu sebagai gagang yang dapat digerak-gerakkan layaknya pertunjukkan wayang. Seperti yang dilakukan oleh pendongeng PM Toh.

Bahkan kalau lebih dalam lagi, mendongeng dapat dilakukan dengan aksi pertunjukkan teather. Akan tetapi pendongeng di sini bukan hanya satu orang saja, biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang berperan sesuai dengan karakter dari tokoh-tokoh yang diperankan dalam cerita. Selain ada yang memerankan karakter tokoh-tokoh tersebut, ada juga yang berperan sebagai narator. Narator inilah yang nantinya bertugas mengawali cerita yang akan didongengkan dan membawa *audience* pada cerita yang akan dibawakan.

Masing-masing teknik memiliki keunikan masing-masing. Dalam penggunaan kedua teknik mendongeng ini, pendongeng juga harus memperhatikan intonasi, kontak mata, gerak tubuh, kecepatan, mimik wajah dan

lain sebagainya. Maka tak jarang seorang pendongeng mengkombinasikan kedua teknik ini dalam membawakan cerita. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan merupakan perpaduan antara kedua teknik yang telah disebutkan diatas. Pendongeng pada dasarnya menggunakan teknik *read aloud*, kemudian kadang-kadang dikombinasikan dengan penggunaan alat bantu seperti boneka baik itu boneka utuh maupun boneka tangan. Kemudian di bagian akhir cerita pendongeng menggunakan nyanyian dan gerakan-gerakan yang mengekspresikan cerita yang didongengkan.

2.2.3 Pihak yang Terkait Saat Mendongeng

Pada saat mendongeng berlangsung harus ada dua pihak yang saling terlibat satu sama lain. Jika salah satu pihak tidak ada maka proses mendongeng itu tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Dalam proses mendongeng harus ada pendongeng dan *audience* yang saling berinteraksi. Tidak mungkin proses mendongeng dapat berjalan jika pendongeng tidak memperhatikan *audiencenya*. Untuk mendukung proses mendongeng agar pesan ataupun nilai-nilai yang ingin disampaikan lewat mendongeng dapat sampai harus terjalin hubungan yang baik antara pendongeng dan *audience*. Seorang pendongeng harus mampu membuat *audiencenya* merasa tertarik untuk menyaksikan dongeng. Berikut ini akan diuraikan pihak-pihak yang terkait saat proses mendongeng berlangsung yaitu:

1. Pendongeng

Pada saat proses mendongeng berlangsung, aktor utama yang menjadi pusat perhatian anak-anak tentu saja adalah si pendongeng. Ketika sedang mendongeng, pendongeng sendirilah yang memainkan karakter tokoh-tokoh yang didongengkannya. Orang-orang yang secara khusus bercerita atau mendongeng bagi anak-anak kemudian mengembangkan kemampuan mendongeng secara profesional dikenal sebagai pendongeng atau *storyteller* (Suciati, 2007). Greene (1996) menyebutkan ada tiga istilah yang digunakannya untuk menyebut profesi pendongeng, yaitu *professional storyteller* atau pendongeng profesional, *librarian storyteller* atau pendongeng pustakawan, dan *teacher storyteller* atau pendongeng guru. Akan tetapi, seringkali kita temui adanya *children as a storyteller* atau anak-anak sebagai pendongeng (Sundblad, et.al., 2000). Namun

pada anak-anak menjadi pendongeng bukan sebagai profesi melainkan sebagai sarana penyaluran bakat dan kemampuan mereka dalam hal menyampaikan cerita, dan mendongeng ini sebagai medianya. Menurut Suciati (2007) untuk menjadi pendongeng yang baik diperlukan beberapa kriteria antara lain :

- 1) Sang pendongeng harus mempunyai cerita yang bagus. Kebanyakan cerita yang disampaikan seorang pendongeng bersumber dari buku. Tidak semua cerita itu siap untuk disampaikan pada anak-anak. Seringkali cerita dalam buku terlalu banyak dan akibatnya dapat membosankan anak-anak jika disampaikan secara lisan. Cerita-cerita ini masih harus dikemas lebih lanjut.
- 2) Sang pendongeng harus menyukai dan menikmati cerita maupun proses penyampaiannya. Anak-anak biasanya dapat melihat hal ini dari sang pendongeng.
- 3) Mendongeng yang baik berkaitan dengan isi cerita dan cara bercerita. Isi cerita yang baik harus mendidik atau memiliki pesan moral. Pesan moral tersebut tidak harus disampaikan langsung melalui ekspresi, figur, sikap dan suara seorang anak yang baik. Tidak harus selalu cerita yang disampaikan sarat dengan pesan moral. Ada dongeng yang memang semata-mata untuk menyenangkan anak-anak saja.
- 4) Selain itu, untuk bisa mendongeng dengan teknik yang baik juga diperlukan ikatan batin dengan anak-anak. Seperti layaknya ikatan batin antara seorang anak dan ibu, sudah pasti sang anak akan merasa senang jika tahu sang ibu berada didekatnya. Ikatan batin ini dapat dicapai dengan berperilaku baik kepada anak-anak. Perlihatkan kalau kita senang dengan mereka. Tidak perlu diungkapkan, cukup ditunjukkan dan dirasakan saja. Apabila ikatan batin itu sudah terjalin dan anak-anak merasa senang dengan pendongeng, hasilnya apapun yang disampaikan pasti akan didengarkan.
- 5) Dalam praktiknya para pendongeng profesional pun kini benar-benar memperhatikan kebutuhan dan keinginan *audiencenya*. Tidak jarang pula kini pendongeng menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Seorang pendongeng juga harus memahami perkembangan anak-anak sesuai dengan perkembangan saat ini. Pada saat mendongeng, pendongeng harus bisa menyesuaikan diri dengan anak-anak.

- 6) Menjadikan diri sebagai bagian dari *audience*, dan menjiwai cerita merupakan bekal yang harus dimiliki dari dalam diri para pendongeng. Semuanya semakin lengkap jika diperkaya dengan kreatifitas.

2. *Audience*

Pihak lain setelah pendongeng yang juga memegang peranan penting dalam sebuah proses mendongeng adalah *audience*. Tidak mungkin sebuah kegiatan dapat berjalan tanpa ada peserta yang mengikuti jalannya acara, begitu pula dengan mendongeng tidak dapat berlangsung tanpa adanya *audience*.

Menurut Agus (2008), sebelum mendongeng seorang pendongeng harus mengenal terlebih dahulu siapa *audiencenya*. Pendongeng harus mengenal sifat-sifat dan karakter anak-anak yang akan didongengkan. Untuk itu, seorang pendongeng perlu memahami dunia anak dan bahwa pada dasarnya setiap anak itu unik.

Walaupun secara umum, sifat anak-anak itu sama. Mereka suka bermain, rasa ingin tahunya tinggi, dan sebagainya. Ada karakter anak yang suka banyak gerak, ada yang diam, ada yang suka berteriak-teriak, atau ada yang senang membuat gambar. Karakter-karakter ini tidak dapat disamakan pada semua anak. Setiap anak mempunyai karakternya masing-masing.

Selain itu, usia dari *audience* yang akan didongengkan juga harus dipikirkan pendongeng. Mendongeng dihadapan anak-anak usia TK tentu berbeda dengan mendongeng pada anak SD. Biasanya anak-anak TK hanya mampu bertahan menyaksikan dongeng maksimal 15 menit. Jika lebih dari itu mereka akan bosan dan tidak fokus lagi. Lain halnya dengan anak usia SD. Anak SD sudah mulai dapat diajak berpikir, karena mereka sudah mulai mengidentifikasi tokoh. Dalam dirinya sudah muncul keinginan untuk menjadi seperti tokoh yang didongengkan (Asfandiyar, 2007).

Hal lain yang juga harus diperhatikan yaitu cara/gaya belajar anak. Masing-masing anak mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih oleh seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Porter dan Hernachi (2000) dalam Purwandari (2007) menyebutkan dua kategori utama mengenai bagaimana

individu belajar, yaitu cara menyerap informasi dengan mudah, dan cara mengatur dan mengolah informasi (dominasi otak). Maka dapat dikatakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi antara menyerap, kemudian mengatur, serta mengolah informasi.

Macam-macam gaya belajar menurut Barbe dan Swassing (dalam Hartanti dan Arhatanto, 2003) terdiri atas tiga modalitas (gaya belajar) yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Fleming (2002) bahwa terdapat tiga modalitas belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Namun akhir-akhir ini Fleming memperkenalkan modalitas tambahan, yakni modalitas *read/write* (baca/tulis). Fleming membedakan modalitas baca/tulis dari modalitas visual. Baca/tulis mengarah pada bahasa verbal tertulis, tersaji dalam bentuk cerita, karya tulis, sedangkan komponen visual mengacu pada bahasa non verbal, seperti bagan, skema, simbol-simbol. Jadi, meskipun keduanya bersumber dari penglihatan namun kedua hal tersebut tetap harus dibedakan (Purwandari, 2007). Begitu pula yang dikatakan dikatakan oleh Istiadi (2005) dan Widadi (2009), seorang anak belajar dengan menggunakan tiga cara, yaitu:

1) Audio

Seorang anak yang belajar dengan cara audio lebih banyak mengandalkan indera pendengarannya. Mereka yang belajar melalui pendengaran akan lebih mudah dan lebih cepat menangkap informasi yang masuk melalui indera pendengarannya. Adapun ciri-ciri anak audio, antara lain:

1. Anak senang dibacakan dongeng, cerita dengan berbagai intonasi
2. Lebih suka bercerita daripada menulis
3. Memiliki kegemaran menyanyi, mendongeng, berdiskusi dengan orang lain
4. Lebih suka diberi penjelasan melalui deskripsi verbal, misalkan soal cerita
5. Mudah menghafal lagu yang didengar
6. Mudah menerima kata-kata dan keterangan yang disampaikan
7. Lebih mudah belajar dan menghafal sesuatu yang didengar daripada yang dilihat

2) Visual

Anak-anak yang mempergunakan cara belajar penglihatan lebih mudah menerima informasi dan pembelajaran yang masuk melalui indera penglihatannya. Pelajaran yang diberikan akan mudah diterima jika mereka melihat, apalagi jika ditambah dengan simbol-simbol dan penggunaan berbagai macam warna yang menarik. Itulah sebabnya seringkali ada seorang anak yang berdiri maju mendekati pendongeng yang mendongeng dengan menggunakan buku. Mereka merasa penasaran ingin melihat gambar yang ada dalam buku dengan warna-warni gambar yang ditampilkan. Adapun ciri-ciri dari anak visual ini, antara lain:

1. Lebih mudah memahami dan mengingat apa yang dilihat daripada didengar
2. Lebih suka membaca daripada dibacakan
3. Cara bicaranya cenderung cepat
4. Suka mengingat dengan asosiasi visual
5. Memiliki daya ingat visual yang baik
6. Tanpa sadar mencorat-coret kertas tanpa tujuan ketika berbicara di telepon
7. Biasanya menjadi pembaca yang tekun

3) Kinestetik

Cara belajar anak yang terakhir adalah kinestetik. Anak-anak kinestetik belajar menggunakan seluruh anggota tubuhnya. Anak-anak dengan tipe belajar seperti ini seakan-akan tidak pernah bisa diam. Mereka tak betah berlama-lama dalam keadaan diam. Bahkan mereka akan lebih cepat memahami informasi yang diberikan dengan cara bergerak-gerak. Metode pembelajaran yang paling efektif pada anak kinestetik adalah dengan praktik yang melibatkan langsung mereka. Anak kinestetik adalah anak yang selalu bergerak. Anak tipe ini akan mudah menerima informasi melalui gerakan. Adapun ciri-ciri anak kinestetik antara lain:

1. Memberikan respon fisik yang besar terhadap segala sesuatu
2. Melibatkan sebagian anggota tubuhnya ketika belajar

3. Lebih mudah memahami sesuatu dengan cara mempraktikkannya
4. Lebih mudah menghafal dengan cara berjalan dan bergerak
5. Suka permainan yang banyak gerak dan menyibukkan
6. Tangan bergerak-gerak saat mengapresiasi apa yang ada dalam pikirannya
7. Dalam keadaan diam, anak tidak bisa duduk tenang dalam waktu yang lama.

Dengan mengetahui cara belajar anak diharapkan pendongeng dapat memahami gerak pola tingkah laku anak-anak yang menjadi *audiencenya* sehingga pada saat mendongeng, dia dapat melibatkan ketiga cara belajar anak tersebut.

2.3 Mendongeng di Perpustakaan dan Taman Baca

Perpustakaan merupakan tempat yang menyediakan bahan bacaan bukan hanya bagi orang dewasa ataupun remaja tetapi juga anak-anak. Layanan yang diberikan oleh perpustakaan berarti juga bukan hanya diperuntukkan bagi orang dewasa saja tetapi juga untuk anak-anak. Alat permainan edukatif dapat menjadi pilihan cerdas perpustakaan untuk membuat anak-anak betah bermain di ruang layanan anak. Penggunaan alat permainan edukatif ini memiliki manfaat untuk membantu perkembangan emosi maupun sosial anak. Balok bangunan, aneka macam mozaik, puzzle lantai, dan papan permainan menurut para ahli sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar menguasai emosi sosialnya. Layanan yang diberikan perpustakaan untuk anak-anak bukan hanya berupa buku, mainan, ataupun peralatan lain kesukaan anak saja, tetapi biasanya sebuah perpustakaan baik perpustakaan umum maupun sekolah menyediakan layanan bercerita atau mendongeng yang diperuntukkan bagi mereka.

Agar anak-anak semakin menikmati perpustakaan, maka di ruang layanan anak dapat di gelar layanan mendongeng. Mendongeng merupakan tradisi lisan tertua di dunia yang hingga kini belum tergantikan oleh tayangan televisi maupun VCD sekalipun. Ada nuansa khas tersendiri dalam mendongeng, yaitu terciptanya

komunikasi dua arah antara pendongeng dan anak-anak. Inilah yang tidak dapat dilakukan oleh televisi maupun VCD.

Prosesi mendongeng tak perlu disampaikan hingga tamat, cukup sampai pertengahan. Hal ini bertujuan agar sang anak yang mencari dan belajar membaca sendiri buku tersebut. Dengan demikian terjadilah sinergi antara tradisi lisan dan tradisi baca. Layanan anak oleh perpustakaan ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, bersifat gratis. Bagi masyarakat yang tidak mampu menyekolahkan anaknya ke TK dapat memanfaatkan layanan ini. Kedua, bersifat terbuka. Ruang layanan anak dapat diakses oleh siapa pun tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku, ras, dan golongan. Golongan menengah ke bawah yang selama ini terpinggirkan dapat memanfaatkan ruang layanan anak ini untuk memberi kesempatan kepada anak-anaknya bermain sambil belajar di perpustakaan. Ketiga, menumbuhkan semangat membaca sejak dini. Dengan bermain di perpustakaan anak-anak sudah diperkenalkan sejak dini bahwa perpustakaan dengan segala aktivitas di dalamnya merupakan tempat yang menyenangkan. Dalam perkembangan selanjutnya diharapkan anak tidak menganggap membaca sebagai sesuatu yang membosankan melainkan menyenangkan (Saputro, 2009).

Mendongeng adalah salah satu jenis layanan yang diberikan oleh perpustakaan untuk pengguna yang terdiri dari anak-anak. Layanan mendongeng di perpustakaan biasanya bertujuan untuk kegiatan promosi kebiasaan membaca pada anak-anak. Pada program layanan ini, seorang pendongeng bercerita kepada anak-anak dan yang diceritakan dapat berupa dongeng tradisional, ataupun dongeng dengan topik lain berupa mitos, legenda, kisah peri, ataupun dongeng tentang binatang (Sulistyo-Basuki, 2005).

Mendongeng merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh perpustakaan dalam membangun komunitas baca. Mendongeng biasa dilakukan untuk kelompok yang terdiri dari anak-anak. Dengan metode mendongeng ini diharapkan dapat menumbuhkan minat anak untuk membaca. Cerita yang dibawakan diharapkan dapat merangsang keinginan anak untuk mengetahui lebih lanjut cerita yang lebih seru, dan akhirnya merangsang minat mereka untuk membaca buku (Wardhani, 2007).

Mendongeng memberikan keuntungan bagi perpustakaan dengan berbagai cara. Layanan ini dapat berfungsi untuk melestarikan masa lalu dan memberikan inspirasi ke masa depan, untuk mendukung misi organisasi dan perpustakaan, meningkatkan dukungan bagi perpustakaan dan membantu pengguna mendapatkan layanan perpustakaan, mendapatkan rekan dalam jaringan perpustakaan, serta memungkinkan staf untuk mengembangkan keahlian mereka. Secara teknis, perpustakaan biasanya menyediakan ruangan untuk kegiatan ini dengan mengambil bagian dari ruangan layanan anak. Perpustakaan menggunakan strategi promosi dengan menampilkan produk dan layanan yang dimiliki perpustakaan pada bagian pengantar dalam setiap sesi mendongeng. Dengan adanya sesi mendongeng ini juga memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mendapatkan layanan perpustakaan. Akhirnya, dengan layanan mendongeng ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan koleksi perpustakaan. Melalui layanan mendongeng, pendongeng dapat memberikan saran-saran mengenai buku-buku yang dapat digunakan untuk menambah koleksi perpustakaan (Bradley, Lupei, Ray, 2005).

Sekarang ini kegiatan mendongeng bukan hanya diselenggarakan oleh perpustakaan saja, melainkan juga oleh taman baca. Kehadiran taman baca atau yang juga dikatakan sebagai perpustakaan komunitas muncul sebagai alternatif pilihan bagi masyarakat terutama anak-anak. Namun, pemerintah menamakan taman baca ini sebagai taman bacaan masyarakat yang termasuk dalam kategori perpustakaan umum (Sutarno, 2006). Walaupun dalam perkembangannya taman baca ini terbagi menjadi taman baca yang didirikan oleh pemerintah dan taman baca mandiri yang didirikan oleh komunitas.

Apapun namanya taman bacaan masyarakat atau taman baca, semua berkaitan dengan buku dan kegiatan membaca. Sayangnya buku dan kegiatan membaca kurang populer di kalangan anak-anak dibandingkan televisi. Ditambah lagi dengan ketiadaan akses terhadap buku karena ketidakmampuan membeli serta langkanya perpustakaan yang menyediakan koleksi buku anak. Kondisi di atas telah menimbulkan keprihatinan bagi banyak pihak, yang akhirnya tergerak membangun taman bacaan anak dengan berbagai alasan/latar belakang, model, dan gaya (Rahayu, 2003).

Pada awal tahun 80-an, sebuah perintis dari model taman bacaan muncul, yang secara mengejutkan mirip dengan model yang kita kenal sekarang. Terinspirasi oleh idealisme, serta wawasan bahwa buku dan membaca tidak harus “membosankan” atau “kaku” seperti perpustakaan-perpustakaan formal, taman bacaan yang tidak komersial mulai muncul, dan menyediakan mainan serta pensil warna, sebagai tambahan dari buku. Taman baca yang saat ini banyak bermunculan merupakan taman baca mandiri yang didirikan oleh ormas-ormas kecil atau kelompok warga masyarakat. Bagi taman baca adalah hal yang umum untuk tidak menggunakan istilah perpustakaan, karena mereka tidak ingin dianggap sama, tampak membosankan dan intimidatif (Håklev, 2008).

2.4 Mendongeng dan Minat Baca Anak

Mendongeng merupakan bagian dari tradisi lisan. Sebelum dapat membaca anak terlebih dahulu dapat berbicara dan juga mendengar. Musfiroh (2008) mengatakan bahwa tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awalnya harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa lisan yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Dengan berbicara banyak, kosa kata dan struktur bahasa anak menjadi lebih kaya dan menjadi lebih baik. Mendongeng dengan media buku dapat stimulan yang efektif bagi anak.

Menstimulasi anak agar gemar membaca atau memiliki minat baca lebih penting daripada proses mengajarkan mereka membaca, namun minat baca ini didukung oleh kemampuan membaca seseorang. Menstimulasi dapat memberi efek menyenangkan, sebaliknya mengajarkan membaca seringkali justru membuat minat baca anak menjadi buyar, karena anak merasa dipaksa dan membuatnya menjadi tidak nyaman. Akan tetapi, lain halnya jika anak diajarkan membaca melalui dongeng.

Mendongeng menggunakan buku dapat membantu anak untuk menjalani proses membacanya. Pertama-tama anak dikenalkan pada buku. Kemudian ia akan belajar mengenali kata, lalu ia akan belajar untuk merangkai kata-kata yang dilihatnya menjadi kalimat dan pada akhirnya ia akan belajar membaca. Rasa penasaran anak akan membuatnya tertarik untuk menyentuh, membuka dan

membolak-balikkan buku hingga buku menjadi lusuh. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai tertarik pada buku dan kemudian akhirnya, ia akan mulai belajar membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan seumur hidup seorang manusia. Menurut periset Amerika Chall dalam Muktiono (2003, hal. 24-27), membaca sesuai tingkatan usia dan pengalaman pendidikannya digolongkan dalam enam tingkatan ideal, yakni:

1. Tingkat 0: *pre-reading dan pseudo-reading*, 6 tahun ke bawah

Sebelum mencapai usia enam tahun, anak-anak biasanya “pura-pura” membaca, mengulang cerita ketika melihat halaman-halaman sebuah buku yang sudah pernah dibacakan untuknya. Kebanyakan anak dalam tingkatan ini mampu memahami buku bergambar yang sederhana dan cerita yang dibacakan untuk mereka, akan tetapi mereka masih merasa kabur terhadap apa yang sebenarnya mereka baca. Untuk itu, kebiasaan membaca secara teratur kepada mereka sangat disarankan, agar ketertarikan mereka terhadap buku meningkat. Supaya lebih menarik minat anak terhadap buku-buku dan kegiatan membaca, dalam tingkatan ini perlu disediakan buku-buku yang menarik, dengan gambar-gambar berwarna yang dipenuhi dengan karakter tokoh yang lucu. Buku cerita dongeng dengan banyak gambar ilustrasi sangat sesuai untuk anak dalam tingkatan ini. Selalu tampilkan situasi menyenangkan dan penuh kegembiraan berkaitan dengan buku-buku dan kegiatan membaca, sehingga anak-anak terbiasa dengan situasi tersebut. Dengan begitu anak-anak akan selalu mengaitkan kegiatan membaca dengan sesuatu yang menyenangkan.

2. Tingkat 1: membaca awal dan *decoding*, 6-7 tahun

Antara usia 6 sampai 7 tahun, anak-anak mulai mampu mempelajari hubungan antara suara dan huruf serta antara kata-kata tertulis dengan terucap (lisan). Mereka juga bisa membaca teks sederhana yang berisi kata-kata pendek yang sering dipakai. Pada tingkat ini, anak-anak mulai bisa membaca dan menikmati bacaan yang mereka baca sendiri. Oleh karena itu, kurangi membacakan buku untuk mereka agar anak terdorong untuk membacanya sendiri atau mintalah anak-anak membacakannya

untuk kita. Buku-buku yang dipenuhi gambar warna-warni masih sangat mereka sukai, meskipun kemampuan mereka mencerna kata-kata tercetak semakin baik. Untuk lebih memacu kecintaan mereka kepada membaca, sediakan buku-buku cerita berseri atau majalah bergambar sehingga secara terus-menerus mereka akan bisa membentuk kebiasaan membaca.

3. Tingkat 2: konfirmasi dan kelancaran, 7-8 tahun

Di usia antara 7 dan 8 tahun, anak-anak mampu menggabungkan keterampilan-keterampilan mereka, meningkatkan kemampuan membaca, meningkatkan kelancaran membaca, kosa kata umum dan kemampuan untuk memahami elemen-elemen kata. Untuk lebih meningkatkan kemampuan mereka, kita bisa membantu membacakan kepada mereka buku atau cerita dengan kesulitan bahasa diatas kemampuan mereka. Dengan begitu kemampuan membaca mereka akan lebih meningkat.

4. Tingkat 3: membaca untuk belajar, 9-14 tahun

Pada usia antara 9 sampai 14 tahun, bagi anak-anak membaca bukan lagi satu-satunya tujuan, namun sudah menjadi alat untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman membaca. Materi bacaan mereka menjadi lebih luas dari sekedar buku pelajaran. Mereka juga mulai bisa menggunakan buku referensi, komik, surat kabar, majalah, ensiklopedia. Membaca menjadi bagian dari pengalaman berbahasa yang eksplisit, terutama menulis dan mengeja. Pada awal tingkatan ini pemahaman melalui pendengaran lebih baik daripada pemahaman melalui membaca. Namun, pada akhir tingkatan ini, keterampilan dua hal tersebut relatif menjadi sama. Bahkan mungkin tingkatan kemampuan membacanya melebihi. Anak yang keranjingan membaca di usia ini mungkin akan mulai menghabiskan banyak waktunya hanya untuk membaca. Anak mulai bisa menekuni hobi dan minat pada sesuatu. Jika anak-anak tidak begitu suka membaca, maka sediakan mereka buku-buku yang berhubungan dengan hobi atau minatnya tersebut.

5. Tingkat 4: kerumitan dan kompleksitas, 14-17 tahun

Dari usia 14 sampai 17 tahun, jika berjalan dengan baik anak-anak akan mampu membaca materi yang kompleks, baik dalam bentuk narasi (cerita) atau paparan (eksposisi) dengan sudut pandang yang beragam. Materi-materi ini bisa teknis atau non-teknis, bernilai sastra atau tidak sastra. Bagi anak yang rendah kemampuannya, pemahaman secara mendengar dan membaca relatif sama. Namun, anak dengan kemampuan istimewa memiliki pemahaman membaca lebih tinggi daripada mendengarkan, khususnya untuk materi-materi bersifat teknis. Buku-buku yang mereka dapat baca menjadi sangat beraneka ragam, mungkin seperti buku-buku untuk kalangan dewasa. Biasanya anak remaja juga akan melirik buku-buku yang dibaca oleh orang-orang yang sudah benar-benar dewasa.

6. Tingkat 5: konstruksi dan rekonstruksi, 18 tahun ke atas

Pada usia diatas 18 tahun, seorang dewasa muda seharusnya mampu mengembangkan kemampuan membaca untuk tujuan mereka sendiri, dengan menggunakan keterampilan menggabungkan pengetahuan mereka sendiri dengan pengetahuan orang lain dan mencerna pengalaman mereka sendiri secara lebih efektif. Seorang dengan kemampuan yang bagus akan mengembangkan kemampuan membaca cepat dan efisien, dengan mana ia mampu mencapai tujuan membaca, baik untuk kepentingan pribadi maupun pekerjaan.

Tentu saja tidak semua orang tepat melewati tingkatan tersebut di atas. Pada umumnya setiap orang memang secara ideal berkembang menurut tingkatan-tingkatan tersebut. Namun dalam rentang usia yang lebih bervariasi berbeda antara satu dan yang lainnya. Dengan mengenal tingkatan-tingkatan tersebut, kita akan memperoleh petunjuk mengenai kemampuan membaca anak dan sampai mana kemampuan tersebut dapat dikembangkan. Selain itu, penggolongan tersebut juga dapat memudahkan pendongeng memilih buku bacaan yang tepat sesuai umur mereka.

Mendongeng kepada anak-anak dengan menggunakan buku dapat menjadi contoh yang bagus bagi anak-anak. Pengenalan buku kepada anak yang

dilakukan sejak anak masih dalam usia dini akan berdampak positif bagi anak. Anak akan mencintai buku dan membuat anak segera ingin membaca buku sendiri. Kepedulian untuk mencintai buku sejak kecil perlu dipertahankan sehingga anak akan memiliki rasa cinta kepada buku.

Jika sedini mungkin sudah dikenalkan pada sesuatu yang berbentuk media cetak seperti buku bukan tidak mungkin minat mereka untuk membaca akan tumbuh dengan sendirinya. Minat baca itu sendiri dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi seseorang terhadap suatu bahan bacaan (Sutarno, 2006). Pendorong bagi bangkitnya minat baca adalah kemampuan membaca. Maka sangat perlu membangkitkan minat baca itu sejak usia dini. Seperti kita ketahui bahwa pada anak-anak rasa keingintahuan dan penasaran mereka terhadap hal baru amat tinggi. Maka akan lebih baik jika rasa keingintahuan mereka itu disalurkan melalui cara yang mendidik dan juga menyenangkan seperti mendongeng.

Seorang bayi yang baru lahir dapat langsung mencari air susu dalam pelukan ibunya, tanpa harus diajarkan. Kemampuan seperti ini adalah kemampuan yang dimiliki secara alami oleh setiap orang. Namun tidak demikian halnya dengan membaca. Membaca merupakan kemampuan yang diperoleh secara perlahan-lahan. Jika tidak pernah diperkenalkan dengan buku dan membiasakan anak-anak dengan benda tersebut, maka mereka tidak akan pernah tahu arti pentingnya sebuah buku. Oleh karena itu, perlu adanya usaha secara aktif dari orang-orang di sekitar anak untuk mendekatkannya dengan buku. Mendongeng dengan alat peraga buku adalah cara yang sangat ampuh untuk mengakrabkan anak dengan buku.

Jika dilakukan secara teratur pada anak yang belum mampu membaca mendongeng dengan media buku merupakan langkah yang paling efektif dalam menumbuhkan minat baca awal dalam diri anak. Dengan membacakan buku kepada anak, berarti kita mengembangkan minatnya untuk membaca sendiri buku-buku yang digemarinya. Melek huruf (*literacy*) sangat dipengaruhi secara langsung oleh kapasitas emosional atau hubungan-hubungan yang kuat yang dialami anak di tahun-tahun awal. Maka ketika seorang anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, rasa aman, nyaman, dan kedamaian saat ia

dibacakan sebuah buku, otak si anak akan meletakkan dasar-dasar melek huruf dengan mengirim pesan bahwa hal ini adalah pengalaman menyenangkan (Muktiono, 2003).

Mendongeng pada anak pada usia dini akan memberikan dasar-dasar yang kuat dalam membangun kemampuan membaca anak nantinya. Mendongeng dapat menjadi jembatan agar kemudian anak akrab dengan dunia penuturan, yang salah satunya bisa didapatkan dari buku-buku. Kegiatan mendongeng pada anak ini harus dilakukan secara terus menerus. Adanya anggapan bahwa yang butuh didongengkan hanya anak-anak saja sebaiknya kita buang jauh-jauh dari pikiran kita. Mendongeng pada anak yang sudah mampu untuk membaca sendiri tetap diperlukan untuk memotivasi mereka agar tetap gemar membaca. Membaca adalah keahlian yang harus terus diasah ketika seorang anak tumbuh dewasa.

Studi internasional yang paling komprehensif tentang membaca dilakukan oleh Elley untuk *International Association for Evaluation of Educational Achievement* (IEA) pada tahun 1990 dan 1991 yang melibatkan 32 negara, studi ini mengkaji 210.000 anak-anak usia 9 tahun dan 14 tahun. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca seorang anak dapat merosot jika tidak diasah terus menerus hingga mereka beranjak dewasa (Trelease, 2006). Jadi membaca adalah kegiatan yang tidak dapat berhenti begitu saja, untuk memperoleh hasil yang maksimal kemampuan membaca ini harus selalu diasah secara terus menerus sehingga kemampuan tersebut tidak hilang begitu saja saat anak telah beranjak dewasa.